



Pengaruh Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Masa Nifas Di Sulawesi Selatan

Nur Laela¹, St. Nurbaya^{2*}, Resmawati³, Roni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah, Sidrap, Indonesia

Email: ¹elha1338@gmail.com, ^{2*}st.nurbaya07@yahoo.com, ³resmawatipnai@gmail.com, ⁴sarullah.roni@yahoo.com

Abstract

Background: Family planning is an effort made by humans to intentionally arrange marriage in the family not against the laws and morals of Pancasila for the welfare of the family. Through the family planning program, control will occur, namely controlling population growth so that it can improve the health and welfare of the family. Quality family planning services are not only related to services in the marketing of contraceptives, but also related to the provision of Interpersonal/Counseling communication to acceptors. Objective: To determine the effectiveness of aerobic dance and pregnancy exercise on the anxiety of pregnant women in the third trimester at Puskesmas Solo, South Sulawesi. Research Methods: This study uses quantitative methods, the type of research this research is a quasi-experimental (quasi-experimental) with a non-equevalent control group design. The population in this study was the population in this study were all postpartum mothers in the working area of the Solo Public Health Center. The sampling technique in this study used a quota sampling technique. Results: Based on the statistical test analysis, the t-test price t-count is 3.151 so that $3.151 > 1.686$ ($t\text{-count} > t\text{-table}$), thus H_0 is rejected, H_a is accepted, meaning that the use of ABPK is more effective than leaflets on the selection of MKJP in the work area of the Solo Health Center in 2021. Conclusion: The use of ABPK for the selection of post-partum contraceptives is more effective than the use of leaflet counseling. The results of this study can be a recommendation in the use of ABPK in an effort to increase the selection of contraception according to the needs of prospective acceptors. This research can be developed using a control group.

Keywords: Counseling, Long-Term Contraception Method, Postpartum Period

Abstrak

Latar Belakang: Keluarga Berencana merupakan suatu upaya dilakukan manusia guna mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga tidak melawan hukum dan moral pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Melalui program KB maka pengendalian akan terjadi yaitu pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan kesehatandan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasaran alat kontrasepsi, tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling kepada para akseptor. Tujuan: Untuk mengetahui perbandingan efektivitas *aerobic dance* dan senam hamil terhadap

Penulis Korespondensi:

St. Nurbaya | st.nurbaya07@yahoo.com

kecemasan ibu hamil trimester III di Puskesmas Solo Sulawesi Selatan. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian Penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan rancangan *non-equevalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini merupakan semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Solo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel kuota. Hasil: Berdasarkan analisis uji statistik *t test* harga t hitung 3.151 sehingga $3.151 > 1.686$ (t hitung $>$ t tabel), dengan demikian H_0 ditolak, H_a diterima artinya penggunaan ABPK lebih efektif dari *leaflet* terhadap pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Solo tahun 2021. Simpulan: Penggunaan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan lebih efektif jika dibandingkan dengan Penggunaan konseling dengan *leaflet*. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu rekomendasi dalam penggunaan ABPK dalam upaya meningkatkan pemilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan calon akseptor. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Konseling, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Masa Nifas.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana merupakan suatu upaya dilakukan manusia guna mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga tidak melawan hukum dan moral pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Melalui program KB maka pengendalian akan terjadi yaitu pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasaran alat kontrasepsi, tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling kepada para akseptor (Maritalia, 2017)

Konseling adalah cara pendekatan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan guna menolong individu. Dan membantu orang lain dalam mengambil keputusan melalui pemahaman terhadap klien seputar fakta-fakta, harapan, kebutuhan serta perasaan-perasaan klien (BKKBN, 2016).

Indikator utama dalam kualitas pelayanan KB yaitu pemberian konseling yang berkualitas terhadap ibu sebagai calon akseptor KB yang menghasilkan informed choice, hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui konseling yang baik, lengkap dan dapat menggunakan media komunikasi serta pemberian informasi standar. Adapun informasi standar tersebut adalah informasi tentang kontra indikasi, risiko dan manfaat dari masing-masing alat/cara/metode kontrasepsi, informasi tentang cara menggunakan kontrasepsi dan efek samping yang mungkin timbul serta bagaimana cara mengatasi efek samping tersebut dan informasi tentang apa yang dapat klien harapkan dari pelayanan petugas KB.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia yaitu pasangan usia subur yang tidak ber KB, usia subur 15-49 tahun yang pada saat pendataan didapati 55% ingin menjadi asektor KB sedangkan 41% menolak menjadi asektor KB. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan kepada pasangan usia subur yang belum menjadi asektor untuk memilih alat kontrasepsi yang di gunakan untuk masa yang akan datang (SDKI, 2017).

Impland dan AKDR merupakan alat kontrasepsi nomor 2 dan 3 terendah yang digunakan pasangan usia subur di Puskesmas Solo. Dari 75 peserta KB pasca salin di puskesmas Solo hanya 2 orang yang menggunakan IUD dan implant 15 orang, sisanya suntik 44 orang, pil 15 orang, dan MOW 3 orang. Hanya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan pilihan terbaik bagi pasangan usia subur untuk

menjarangkan kehamilannya. pemberian konseling kepada pasangan usia subur sangat berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan dan minat PUS dalam pemilihan MKJP.

Terdapat banya calon akseptor yang mengalami kesulitan pada saat akan menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Disebabkan tidak karena terbatasnya metode kontrasepsi yang tersedia, melainkan akibat ketidak tahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau efek samping masing-masing metode kontrasepsi (BKKBN RI, 2018). Berdasarkan penelitian (Henniwati, 2020) pada kelompok intervensi konseling KB yang berminat menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 17 (89.5%) sedang pada kelompok kontrol yang tidak diberi konseling yang berminat sebanyak 9 orang (47,4%).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jenis penelitian Penelitian ini adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*) dengan rancangan *non-equevalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini merupakan semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Solo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel kuota.

HASIL

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Solo Sulawesi Selatan. Kelompok perlakuan 15 orang dan kelompok yang diberi pembanding 15 orang. Jenis pelayanan Puskesmas Solo wilayah Kecamatan mempunyai dua jenis kegiatan yaitu rawat inap dan rawat jalan. Jenis pelayanan yang ditawarkan diantaranya promosi kesehatan, penyehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak (KIA), perbaikan gizi, kesehatan lansia, pemberantasan dan pencegahan penyakit serta pengobatan.

Program kesehatan ibu dan anak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Program KIA di UPTD Puskesmas Solo diantaranya pendataan ibu hamil, pelayanan *antenatal care*, penanganan ibu hamil yang beresiko tinggi, rujukan ibu hamil beresiko tinggi, pertolongan persalinan, pelacakan kehamilan serta peningkatan kualitas pelayanan pada ibu.

Untuk pelaksanaan konseling KB pada ibu nifas di Puskesmas Solo dijadwalkan sebelum ibu pulang ke rumah dan saat dilakukan kunjungan nifas yaitu KF1 (6-48 jam), KF2 (3-7 hari), KF3 (8-28 hari), KF4 (29-42 hari), namun kegiatan ini tidak dilakukan secara maksimal sehingga informasi yang ibu terima terbatas.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, umur, dan paritas.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik dan Presentasi Demografi Kedua Subjek Penelitian

Variabel	ABPK		Leaflet		<i>p-value</i>
	N	%	N	%	
Pendidikan					
SD	8	60	8	60	0,116
SLTP	4	20	5	30	
SLTA	3	20	1	10	
Umur					
18-24 tahun	7	46,6	10	60	0,526
25-35 tahun	9	53,3	5	26,7	
Paritas					

Primigravida	7	46,6	9	66,7	0,224
Multigravida	7	53,3	5	30	

Sumber: Hasil pengolahan spss

Pendidikan subjek pada kelompok ABPK mayoritas tamat sekolah dasar (SD) yaitu 9 orang (60%) dan pada kelompok *leaflet* juga lebih mayoritas responden tamat sekolah dasar (SD) yaitu 9 orang (60%) Secara uji statistik menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang bermakna dengan tingkat signifikan 0,116 ($p > 0,05$) yang berarti tingkat pendidikan ibu pada kedua kelompok adalah homogen.

Umur subjek pada kelompok ABPK lebih banyak usia 25-35 tahun terdiri dari 9 orang (53,3%) sedangkan pada kelompok *leaflet* didominasi usia 18-25 tahun terdiri dari 10 orang (60%). Namun uji statistik menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang bermakna dengan tingkat signifikan 0,526 ($p > 0,05$) yang berarti umur ibu pada kedua kelompok adalah homogen.

Paritas subjek pada kelompok ABPK lebih banyak pada ibu multigravida 7 orang (53,3%) dan pada kelompok *leaflet* didominasi ibu primigravida 9 orang (66,7%). Secara uji statistik menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan yang bermakna dengan tingkat signifikan 0,224 ($p > 0,05$) yang berarti paritas ibu pada kedua kelompok adalah homogen.

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pengambilan keputusan berkb pada kelompok ABPK

Pengambilan Keputusan berKB-ABPK	Jumlah	%
MKJP	10	70
Non MKJP	5	30
Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa penggunaan media ABPK mayoritas responden memilih MKJP yaitu sebanyak 10 orang (70%) dan yang memilih non MKJP baik itu suntik ataupun pil atau metode lainnya yakni sebanyak 5 orang (30%).

1. Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan berKB Pada Kelompok *Leaflet*

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengambilan keputusan berkb pada kelompok *Leaflet*

Pengambilan Keputusan berKB-Leaflet	Jumlah	%
MKJP	5	34
Non MKJP	10	66
Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa penggunaan media *leaflet* mayoritas responden memilih non MKJP yaitu sebanyak 10 orang (66%) dan yang memilih MKJP baik implant atau IUD (*intra uterine device*) yakni sebanyak 5 orang (34%).

2. Efektifitas Penggunaan ABPK dan *Leaflet* terhadap Pengambilan Keputusan berKB di Puskesmas Solo Tahun 2021

Analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan efektifitas Penggunaan ABPK dan *Leaflet* terhadap Pengambilan Keputusan berKB di Puskesmas Solo Tahun 2021.

Tabel 4.4 Analisis bivariat efektifitas penggunaan ABPK dan *leaflet* terhadap pengambilan keputusan berKB di Puskesmas Solo Tahun 2021

Perlakuan	Pemilihan Alat Kontrasepsi				Total		T Test	Sig (2-tiled)
	MKJP	%	Non MKJP	%	N	%		
ABPK	10	64	5	36	15	50	3,151	0,003
<i>Leaflet</i>	5	30	10	64	15	50		
Total	15	94	15	100	30	100		

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden lebih

banyak memilih MKJP dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) yakni sebanyak 10 responden (60%). Sedangkan untuk *leaflet* sendiri lebih banyak non MKJP dalam pemilihan alat kontrasepsi yakni sebanyak 10 responden (64 %).

Berdasarkan analisis uji statistik *t test* harga *t* hitung 3.151 sehingga $3.151 > 1.686$ (*t* hitung $>$ *t* tabel), dengan demikian H_0 ditolak, H_a diterima artinya penggunaan ABPK lebih efektif dari *leaflet* terhadap pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Solo tahun 2021

PEMBAHASAN

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kelompok dengan pemberian konseling menggunakan media ABPK lebih mayoritas memilih MKJP. Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari mata serta telinga. (Kholid, 2012).

Tumini (2020) menyatakan hasil penelitian yaitu perbedaan pengetahuan antara kelompok diberi konseling dengan ABPK dan tidak diberi konseling dengan ABPK dan ada perbedaan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB antara kelompok diberi konseling dengan ABPK dibanding yang tidak diberi konseling dengan ABPK. Penelitian ini sejalan dengan konsep teori. Secara kronologis dapat dijelaskan bahwa adanya perlakuan (diberikan penyuluhan tentang kontrasepsi dengan metode konseling) maka terjadi kontak antara ibu *postpartum* dengan petugas kesehatan. Cara yang baik dalam pemilihan alat kontrasepsi bagi ibu, sebaiknya ibu *postpartum* mencari informasi terlebih dahulu tentang cara-cara KB berdasarkan informasi yang lengkap, akurat dan benar yang bisa didapatkan di sarana pelayanan kesehatan. Memutuskan suatu cara metode kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang efektif dan efisien. Jenis metode kontrasepsi modern yang tersedia saat ini yaitu: kontrasepsi hormonal (pil, suntik dan implant), AKDR, kontrasepsi mantap (MOP dan MOW). Jika pengetahuan ibu *postpartum* bertambah maka semakin besar peluang ibu *postpartum* menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Asumsi peneliti bahwa ABPK lebih banyak sesuai dalam pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan dikarenakan ABPK menjelaskan secara detail mengenai manfaat dan kegunaan alat kontrasepsi sebagai rekomendasi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan klien serta membantu dalam memilih alat kontrasepsi saat wanita mengalami masalah kesehatan saat sebelum menggunakan kontrasepsi.

Sedangkan untuk *leaflet* sendiri masih terdapat ketidaksesuaian dalam pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan karena dianggap *leaflet* terlalu sederhana, informasi yang disajikan masih terbatas, sehingga informasi yang didapat dianggap kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penggunaan ABPK terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan lebih efektif jika dibandingkan dengan penggunaan konseling dengan *leaflet*. Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu rekomendasi dalam penggunaan ABPK dalam upaya meningkatkan pemilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan calon akseptor. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan kelompok kontrol.

2. Saran

Sebaiknya Bidan memaksimalkan konseling KB dengan media ABPK kepada calon akseptor KB dan Pihak Puskesmas Solo dapat meningkatkan peran promotif dalam penggunaan media ABPK sebagai media konseling bagi calon akseptor KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Adioetomo, S. M. (2013). *100 Tahun Demografi Indonesia*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Indonesia.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2012). *Kelangsungan Pemakaian Kontrasepsi*. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2012). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011: Akseptor KB Indonesia*. Departement Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Cahyono A.D., Sugiarto T. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Dengan Sikap Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*. Jurnal AKP. No 3
- Ceylan, A. et al. (2019). *Post Abortion Family Planning Counseling As a Tool to Increase Contraception Use*, BMC Public Health, 9(1983), pp. 1–7. doi: 10.1186/1471-2458-9-20.
- Dehlendorf, C. et al. (2016). *Association of the Quality of Interpersonal Care During Family Planning Counseling with Contraceptive Use*, American Journal of Obstetrics and Gynecology, 215. doi: 10.1016/j.ajog.2016.01.173.
- Glasier Anna dan Gebbie Ailsa. (2012). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pelayanan Keluarga Berencana yang Dilengkapi dengan Penuntun Belajar. Citramaya: Yogyakarta.
- Henniwati (2020). *Pengaruh Konseling Terhadap Minat Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Dan Implant*, Jurnal Kebidanan Malahayati, 6(4), pp. 510–514. doi: 10.33024/jkm.v6i4.3008.
- Kavanaugh, M. L. et al. (2011). *Characteristics of Women in the United States Who Use Long-Acting Reversible Contraceptive Methods*, Obstetrics and Gynecology, 117(6), pp. 1349–1357. doi: 10.1097/AOG.0b013e31821c47c9.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

- Manuaba, IBG. (2016). Ilmu Kebidanan Buku Ajar Obstetri dan Ginekologi. Bali: Graha Cipta.
- Manurung, S. (2013). *Model Pengambilan Keputusan Meningkatkan Akseptor Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*, Kesmas: National Public Health Journal, 7(11), p. 483. doi: 10.21109/kesmas.v7i11.360.
- Maritalia, Dewi. (2017). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Edisi Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Murad, M. H. et al. (2010). *The Effectiveness of Self-Directed Learning in Health Professions Education: A Systematic Review*, Medical Education, 44(11), pp. 1057–1068. doi: 10.1111/j.1365-2923.2010.03750.x.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Setiawati, N, 2019. Laporan Penggunaan MKJP di Puskesmas Darul. Jakarta.
- Setiawati, N, (2019). *Laporan Penggunaan MKJP di Puskesmas Darul*. Jakarta.
- Sugiharto T. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Dengan Sikap Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Nanggung Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*. Jurnal AKP. No 3.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati. A. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Suratun, dkk. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. TransInfoMedika. Jakarta.
- Widaningsih. (2017). *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Nuha Medika Press. Jogjakarta.
- WHO. (2018). *Infant Mortality Situations and Trends. Global Health Observatory (GHO)*. Tersedia di :
http://www.who.int/gho/child_health/mortality/neonatal_infant_text/en/.